

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kriminal Pada Remaja

Nurfitriani^{1,*}, Syifaussariroh^{a b,2}

^a Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia.

^b Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia.

¹ anurfitri81@gmail.com;

² syifaussarirohh@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: [2025-04-12]

Direvisi: [2025-06-02]

Disetujui: [2025-06-25]

Keywords

Keyword_1 Criminal
Behavior

Keyword_2 Juveniles

ABSTRACT

This study analyzes the factors that influence criminal behavior in adolescents. Adolescence is characterized by significant physical, emotional, and social changes, making them vulnerable to environmental influences, including family, peers, and the media. In this study, the author used a literature review approach (*library research*) as the primary method for exploring and understanding the various factors influencing criminal behavior in adolescents. Crime is defined as an act that violates the law and social norms, which can lead to legal consequences. Based on literature studies, it was found that adolescent criminal behavior is influenced by internal and external factors. These factors include psychological, social, and environmental aspects. Psychologically, criminal behavior can be explained by an uncontrolled Id due to a weak Superego resulting from poor resolution of the Oedipus Conflict. Socially, negative peer influence and lack of family supervision can increase the risk of deviant behavior. Meanwhile, a slum or unsafe environment also contributes to the internalization of criminal behavior. A holistic understanding of these factors is crucial for efforts to prevent and address adolescent criminal behavior.

Keyword : Criminal Behavior, Juveniles



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Sebagaimana fase remaja, dikatakan fase sebagai peralihan dari masa kanak-kanak akhir. Sifat-sifat remaja sebagian sudah tidak menunjukkan sifat-sifat masa kanak-

kanaknya, tetapi juga belum menunjukkan sifat-sifat sebagai orang dewasa (Yusuf, 2022). Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan seperti fisik, emosional, dan sosial yang seringkali menimbulkan kebingungan akan jati diri dan peran sosialnya. Dalam keadaan ini remaja rentan terhadap pengaruh dari lingkungannya baik dari keluarga, teman sebaya, maupun media. Ketidakstabilan emosi dan pencarian jati diri dari lingkungan sosial dapat menjadi faktor-faktor remaja melakukan hal yang menyimpang, seperti kenakalan dan perilaku kriminal.

Adanya perilaku kriminal remaja menjadi cerminan adanya kegagalan sistem di masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan dasar remaja dalam pembentukan dan perkembangan. Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam Negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dapat diartikan bahwa, tindak kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya (Putra et al., 2021). Kenakalan dan kriminalitas merupakan sebuah kejahatan yang bukan merupakan peristiwa bawaan sejak lahir ataupun warisan biologis. Tingkah laku kriminal ini bisa dilakukan siapa saja baik itu wanita ataupun pria, dan juga dapat berlangsung pada usia anak-anak, remaja, dewasa atau pun lanjut usia.

Tindak kejahatan ini juga bisa dilakukan secara sadar, dipikirkan, direncanakan, dan disahkan pada satu maksud tertentu secara benar-benar sadar. Namun, bisa juga dilakukan secara setengah sadar misalnya didorong oleh obsesi. Kejahatan juga bisa terjadi dengan tidak sadar demi untuk mempertahankan hidup seseorang harus bisa dengan terpaksa untuk membalas ataupun menyerang yang tidak jarang sampai terjadi pembunuhan (Sinaga, 2022).

Kenakalan remaja merupakan perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan patologi atau gejala sakit secara sosial pada anak remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Sinaga, 2022). Fenomena ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga, lemahnya pengawasan orang tua, tekanan dari lingkungan pergaulan, hingga ketidakmampuan remaja dalam mengelola emosi dan menyelesaikan

masalah secara positif. Kenakalan tersebut bisa berwujud dalam berbagai tindakan negatif, seperti perkelahian, penyalahgunaan narkoba, pencurian, hingga tindakan kriminal lainnya.

Pemahaman yang baik pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kriminal pada dapat menjadi langkah awal dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Ketut menjelaskan bahwa Pendekatan holistik yang melibatkan seluruh ekosistem yang mengelilingi remaja menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa solusi yang diimplementasikan tidak hanya meminimalisir perilaku kenakalan, tetapi juga membantu membentuk generasi muda yang lebih stabil, tangguh, dan berdaya dalam menghadapi tantangan-tantangan kompleks di masa depan (Bobyanti, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini berfokus untuk mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi dan mempengaruhi terjadinya tindakan kriminal pada remaja.

2. Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) sebagai metode utama dalam menggali dan memahami berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku kriminal pada remaja. Metode ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yang lebih menitikberatkan pada analisis konseptual dan teoritis berdasarkan data-data sekunder yang telah tersedia. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal akademik, buku referensi, artikel terpercaya, serta hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan substansial dengan isu yang dikaji. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan penulis untuk membandingkan berbagai sudut pandang dan teori yang berkembang, tetapi juga memberikan ruang bagi penguatan argumentasi melalui sintesis literatur yang kritis dan sistematis. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah makna, hubungan, serta relevansi antar konsep yang terdapat dalam referensi yang dikaji.

3. Tinjauan teoritis

Kriminalitas dapat dipahami sebagai segala bentuk perilaku yang melanggar norma hukum yang berlaku di suatu masyarakat dan pelakunya dapat dikenai sanksi pidana (Sutherland et al., 1992). Ini bukan sekadar tindakan yang "salah" secara moral, melainkan tindakan yang secara spesifik dilarang dan diatur oleh undang-undang, sehingga menimbulkan konsekuensi hukum bagi pelakunya. Dengan kata lain, suatu perbuatan baru disebut kriminal apabila ia telah secara resmi didefinisikan sebagai kejahatan oleh sistem hukum dan peradilan.

Memahami kenapa seorang remaja bisa terlibat dalam tindakan kriminal memang tidak sederhana, tapi kita bisa melihatnya dari dua sudut pandang besar: bagaimana lingkungan memengaruhi mereka dan seberapa kuat kemampuan mereka mengendalikan diri. Bayangkan saja, remaja akan cenderung menjauhi kejahatan kalau mereka punya hubungan yang erat dengan keluarga, teman, atau sekolah, ini seperti jangkar yang menahan mereka tetap di jalur yang benar (Hirschi, 1969). Mereka juga cenderung meniru apa yang mereka lihat di sekitar, baik itu hal baik maupun buruk (Bandura, 1977).

Kalau lingkungan tempat mereka tumbuh justru menunjukkan contoh-contoh negatif atau menganggap kejahatan itu hal biasa, kemungkinan besar remaja tersebut bisa ikut terjerumus. Apalagi jika mereka merasa tertekan secara sosial atau tidak punya kesempatan untuk meraih impian dengan cara yang jujur, kadang itu bisa mendorong mereka mencari jalan pintas, meskipun harus melanggar hukum (Merton, 1938).

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pencarian literatur dan analisis berbagai sumber, ditemukan bahwa perilaku kriminal pada remaja dipengaruhi oleh sejumlah faktor baik dari faktor internal maupun faktor eksternal yang saling berkaitan. Faktor tersebut meliputi psikologi, sosial dan lingkungan yang memiliki pengaruh signifikan timbulnya perilaku kriminal pada remaja.

1. Faktor Psikologi

Freud melihat bahwa perilaku kriminal merupakan representasi dari Id yang tidak terkendalikan oleh ego dan superego. Id ini merupakan impuls yang memiliki prinsip kenikmatan (*Pleasure Principle*). Ketika prinsip itu dikembangkannya Super-ego terlalu lemah untuk mengontrol impuls yang hedonistik ini. Sehingga, perilaku untuk sekehendak hati asalkan menyenangkan muncul dalam diri seseorang. Mengapa *super-ego* lemah? Hal itu disebabkan oleh resolusi yang tidak baik dalam menghadapi konflik Oedipus, artinya anak seharusnya melakukan belajar dan beridentifikasi dengan bapaknya, tapi malah dengan ibunya (Thahir, 2016).

Ketika resolusi konflik Oedipus tidak berjalan dengan semestinya, perkembangan struktur kepribadian anak menjadi tidak seimbang. Dalam konteks ini, identifikasi yang seharusnya terjadi kepada figur ayah sebagai representasi otoritas dan norma sosial justru tergantikan oleh ketertarikan emosional terhadap ibu, yang kemudian berdampak pada lemahnya internalisasi nilai-nilai moral. Akibatnya, pembentukan superego sebagai pengontrol moral dan etika menjadi kurang optimal, sehingga dorongan Id yang bersifat primitif dan mencari kesenangan sesaat tidak mendapatkan pengawasan yang memadai dari ego dan superego (Alwisol, 2024). Ketidakseimbangan ini menjadikan individu cenderung bertindak impulsif, melanggar norma, dan terlibat dalam perilaku kriminal sebagai bentuk pelampiasan dari dorongan-dorongan bawah sadar yang tidak tersalurkan secara konstruktif.

Dalam perspektif psikoanalisis Freud, menyeimbangkan Id, Ego, dan Superego bukanlah proses instan, melainkan tujuan utama dari terapi psikoanalisis yang berfokus pada penguatan Ego. Terapi ini bertujuan untuk membantu individu memahami dan mengatasi konflik bawah sadar yang muncul dari Id yang impulsif atau Superego yang terlalu lemah/keras, sehingga Ego dapat lebih efektif menengahi tuntutan-tuntutan ini dan realitas, memungkinkan individu berfungsi secara lebih sehat dan adaptif.

2. Faktor Sosial

Selain faktor psikologis, aspek sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk kecenderungan perilaku kriminal pada remaja. Lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan sikap seorang remaja. Ketika remaja tumbuh dalam lingkungan yang minim pengawasan, kurangnya perhatian dari orang tua, atau berada di komunitas yang permisif terhadap kekerasan dan pelanggaran norma, maka risiko untuk terlibat dalam perilaku menyimpang akan semakin tinggi. Dalam konteks ini, teori asosiasi diferensial yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland menjelaskan bahwa perilaku menyimpang, termasuk kriminalitas, dapat dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang-orang yang mendukung perilaku tersebut (Santrock, 2013). Artinya, jika seorang remaja lebih sering berinteraksi dengan individu atau kelompok yang cenderung melanggar hukum, maka ia pun akan belajar dan meniru perilaku tersebut sebagai bentuk adaptasi sosial.

Faktor sosial merupakan salah satu aspek yang berperan besar dalam membentuk perilaku kriminal pada remaja. Lingkungan tempat remaja tumbuh dan berinteraksi, seperti keluarga, sekolah, dan pergaulan sebaya, sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Ketika remaja berada dalam lingkungan yang kurang memberikan pengawasan, kasih sayang, atau teladan yang baik, mereka cenderung mencari pengakuan dan dukungan dari kelompok lain yang mungkin memiliki nilai-nilai menyimpang. Hal ini sejalan dengan teori asosiasi diferensial yang dikemukakan oleh Sutherland, yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang dapat dipelajari melalui interaksi sosial dengan individu atau kelompok yang mendukung perilaku tersebut.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan perilaku kriminal pada remaja. Lingkungan fisik dan sosial tempat remaja tinggal, seperti lingkungan rumah, sekolah, hingga lingkungan masyarakat sekitar, dapat menjadi penentu arah perkembangan sikap dan tindakan mereka. Ketika seorang remaja tumbuh di lingkungan yang kumuh, tidak aman, atau dipenuhi dengan contoh perilaku menyimpang seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan

tindakan kriminal lainnya, maka besar kemungkinan ia akan terdorong untuk meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Hal ini sejalan dengan pandangan teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi secara sistemik oleh lingkungan terdekatnya, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat luas (Santrock, 2019).

5. Penutup

Berdasarkan analisis literatur, perilaku kriminal pada remaja merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik dari internal maupun eksternal. Secara internal, faktor psikologis seperti lemahnya Superego dalam mengendalikan dorongan Id, yang bersumber dari resolusi Konflik Oedipus yang tidak optimal, dapat mendorong remaja pada perilaku impulsif dan melanggar norma.

Dalam konteks ini, terapi psikoanalisis yang bertujuan memperkuat fungsi Ego menjadi kunci untuk mencapai keseimbangan kepribadian. Secara eksternal, lingkungan sosial memiliki peran dominan; kurangnya pengawasan keluarga, pengaruh negatif teman sebaya, dan komunitas yang permisif terhadap pelanggaran norma secara signifikan meningkatkan risiko remaja terlibat kriminalitas. Hal ini sejalan dengan teori asosiasi diferensial, di mana perilaku menyimpang dipelajari dari interaksi sosial.

Selain itu, lingkungan fisik yang tidak kondusif, seperti daerah kumuh atau tidak aman, juga dapat membentuk perilaku kriminal remaja karena adanya paparan dan internalisasi contoh-contoh menyimpang. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk mencegah dan menangani kenakalan remaja, serta membentuk generasi muda yang lebih tangguh dan adaptif di masa depan.

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2024). *Psikologi Kepribadian* (Edisi Revi). UMM PRESS.
- Aris Yusuf, M., & Aditya Putra, R. (2022). *Peran Tokoh Agama Dalam Kriminal Remaja Di Kota Pekalongan*. 2(2), 55–66. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice.
- Bobyanti, F. (2023). *Kenakalan Remaja*. 1(2), 476–481.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. University of California Press.
- Merton, R. K. (1938). *Social Structure and Anomie*. American Sociological Review.
- Nurhasnah, N. (2023). *Hukum Pernikahan dalam Islam: Analisis Perbandingan Konteks Menurut 4 Mazhab*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 15. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.72>
- Pareres, S. K., & Yusuf, H. (2024). *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Prilaku Kriminal Remaja*. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1788–1795.
- Putra, A. D., Martha, G. S., Fikram, M., & Yuhan, R. J. (2021). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2018*. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.13057/ijas.v3i2.41917>
- Santrock, J. W. (2013). *Life-Span Development*. McGraw Hill.
- Sutherland, E. H., Cressey, D. R., & Luckenbill, D. F. (1992). *Principles of Criminology*. J. B. Lippincott.
- Thahir, A. (2016). *Psikologi Kriminal*.
- Yasyah Sinaga, Y. Y. S. (2022). *Faktor Penyebab Tingginya Kenakalan Dan Kriminalitas Remaja Pada Masyarakat*. *Dakwatul Islam*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.582>